MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis e-ISSN: 2809-3712
Vol. 6 No. 1 (2026), page 56-68

HISTORIOGRAFI ISLAM NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH KRITIS: DINAMIKA, PROBLEMATIKA, DAN ARAH PENGEMBANGANNYA

Hanif Aprian Rahmat[1*], Amirul Hadi[2], Awalia Rahma[3], Amurwani Dwi Lestariningsih[4]
[1234] UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
aprianhanif17@gmail.com, Amirul.hadi@uinjkt.ac.id, awalia.rahma@uinjkt.ac.id, amurwani1@yahoo.com

Abstrak: Historiografi Islam Nusantara merupakan salah satu bidang kajian yang terus berkembang seiring dengan perubahan paradigma ilmu sejarah dan meningkatnya perhatian terhadap sejarah Islam di Indonesia. Meskipun demikian, penulisan historiografi Islam Nusantara masih menghadapi berbagai persoalan, seperti dominasi perspektif kolonial, keterbatasan pemanfaatan sumber-sumber lokal, serta belum optimalnya penerapan pendekatan interdisipliner. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perkembangan historiografi Islam Nusantara, mengidentifikasi berbagai problematika yang dihadapi, serta merumuskan arah pengembangannya dalam perspektif sejarah kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui pendekatan historis. Data penelitian diperoleh dari berbagai buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis.Hasil penelitian menunjukkan bahwa historiografi Islam Nusantara mengalami perkembangan melalui empat fase utama, yaitu historiografi tradisional, kolonial, nasional, dan kontemporer. Setiap fase memperlihatkan perubahan orientasi penulisan sejarah, mulai dari narasi yang bersifat legitimatif hingga berkembang menjadi historiografi yang lebih kritis, analitis, dan interdisipliner. Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan utama historiografi Islam Nusantara meliputi dominasi perspektif kolonial, terbatasnya pemanfaatan manuskrip lokal, minimnya kajian sejarah sosial dan intelektual, serta perlunya integrasi berbagai disiplin ilmu dalam penelitian sejarah. Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini menawarkan pendekatan historiografi integratif yang menggabungkan kritik historiografi, pemanfaatan sumber-sumber lokal, pendekatan interdisipliner, kajian sejarah transnasional, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai arah pengembangan historiografi Islam Nusantara yang lebih komprehensif, objektif, dan kontekstual.
Kata Kunci: Historiografi Islam Nusantara, sejarah kritis, historiografi integratif, sejarah Islam, sejarah Indonesia.

Abstract: *The historiography of Islam in the Nusantara is a field of study that continues to evolve in tandem with shifts in the historical paradigm and growing interest in the history of Islam in Indonesia. Nevertheless, the writing of the historiography of Islam in the Nusantara still faces various challenges, such as the dominance of colonial perspectives, limited use of local sources, and the suboptimal application of interdisciplinary approaches. This study aims to analyze the dynamics of the development of the historiography of Islam in the Nusantara, identify the various problems it faces, and formulate directions for its development from a critical historical perspective. This study employs a qualitative approach using library research through a historical approach. Research data were obtained from various books, scholarly articles, and relevant documents, and were then analyzed using content analysis techniques. The results of this study indicate that the historiography of Islam in the Nusantara has evolved through four main phases: traditional, colonial, national, and contemporary. Each phase reflects a shift in the orientation of historical*

writing, ranging from narratives of a legitimizing nature to the development of a more critical, analytical, and interdisciplinary historiography. This study also found that the main challenges facing the historiography of Islam in the Nusantara include the dominance of colonial perspectives, the limited use of local manuscripts, the scarcity of social and intellectual history studies, and the need to integrate various academic disciplines into historical research. As a conceptual contribution, this study offers an integrative historiographical approach that combines historiographical criticism, the use of local sources, an interdisciplinary approach, transnational historical studies, and the use of digital technology as a direction for the development of a more comprehensive, objective, and contextual historiography of Islam in the Nusantara.
***Keywords**: Nusantara Islamic historiography, critical history, integrative historiography, Islamic history, Indonesian history.*

Pendahuluan

Historiografi merupakan salah satu cabang penting dalam disiplin ilmu sejarah yang membahas proses penulisan, penyusunan, dan interpretasi terhadap peristiwa masa lalu. Historiografi tidak hanya berfungsi merekam fakta sejarah, tetapi juga merefleksikan paradigma, metodologi, serta sudut pandang yang digunakan oleh sejarawan dalam mengonstruksi narasi sejarah. Dengan demikian, setiap karya historiografi merupakan produk intelektual yang dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan pada masanya (Kartodirdjo, 1992; Kuntowijoyo, 2005). Dalam perkembangannya, historiografi modern tidak lagi dipahami sebagai penyusunan kronologi peristiwa semata, melainkan sebagai proses analitis yang menempatkan sumber sejarah, metode penelitian, dan interpretasi ilmiah sebagai unsur utama dalam menghasilkan rekonstruksi sejarah yang objektif.

Dalam konteks Indonesia, historiografi Islam Nusantara menjadi salah satu bidang kajian yang mengalami perkembangan cukup pesat dalam beberapa dekade terakhir. Hal tersebut sejalan dengan meningkatnya perhatian akademisi terhadap sejarah islamisasi, jaringan ulama, perkembangan lembaga pendidikan Islam, manuskrip keagamaan, tradisi intelektual pesantren, hingga hubungan antara dunia Islam Nusantara dengan Timur Tengah. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kajian sejarah Islam di Nusantara tidak lagi berpusat pada perdebatan mengenai asal-usul masuknya Islam, melainkan telah bergeser ke arah kajian yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial, budaya, ekonomi, politik, dan intelektual masyarakat Muslim Nusantara (Azra, 2004). Pergeseran paradigma tersebut memperkaya historiografi Islam Indonesia melalui penggunaan sumber-sumber primer yang lebih beragam serta pendekatan multidisipliner yang memadukan sejarah, filologi, antropologi, arkeologi, dan kajian manuskrip.

Perkembangan historiografi Islam Nusantara juga menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam penulisan sejarah. Jika historiografi awal lebih banyak dipengaruhi oleh perspektif kolonial yang menitikberatkan pada arsip pemerintahan Hindia Belanda dan laporan orientalis, historiografi kontemporer mulai mengedepankan sumber-sumber lokal, manuskrip Islam, tradisi lisan, serta jaringan intelektual ulama sebagai dasar rekonstruksi sejarah. Pergeseran tersebut merupakan bagian dari upaya dekolonisasi historiografi yang berusaha menempatkan masyarakat Nusantara sebagai subjek sejarah, bukan sekadar objek dari narasi kolonial. Menurut Asmawati dan Subekti (2020), perkembangan historiografi

Islam Nusantara memperlihatkan adanya beberapa kecenderungan utama, yaitu semangat dekolonisasi historiografi, penguatan nilai-nilai lokal (Asian values), historiografi resmi (official history), serta munculnya historiografi alternatif yang menawarkan pembacaan baru terhadap sejarah Islam di Indonesia.

Salah satu kontribusi penting dalam perkembangan historiografi Islam Nusantara diberikan oleh Azyumardi Azra melalui kajiannya mengenai jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad ke-17 dan ke-18. Melalui pemanfaatan manuskrip Arab, karya-karya ulama, dan pendekatan sejarah sosial-intelektual, Azra menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Nusantara merupakan bagian dari jaringan keilmuan Islam global yang berlangsung secara dinamis. Pendekatan tersebut mengoreksi pandangan lama yang cenderung melihat perkembangan Islam di Nusantara sebagai fenomena yang bersifat lokal dan terisolasi. Selain memperluas penggunaan sumber primer, karya Azra juga memperkenalkan pendekatan transnasional dalam historiografi Islam Indonesia sehingga menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan historiografi Islam kontemporer (Hakim et al., 2020).

Meskipun demikian, historiografi Islam Nusantara masih menghadapi berbagai problematika. Sebagian besar karya historiografi masih didominasi oleh narasi politik dan elite, sementara kajian mengenai sejarah sosial, budaya, ekonomi, perempuan, komunitas lokal, maupun sejarah intelektual Islam belum berkembang secara proporsional. Di samping itu, pengaruh historiografi kolonial masih tampak dalam penggunaan sumber yang lebih mengutamakan arsip kolonial dibandingkan manuskrip lokal, tradisi lisan, maupun sumber-sumber keagamaan yang berkembang di pesantren dan komunitas Muslim Nusantara. Kondisi tersebut menyebabkan rekonstruksi sejarah Islam Nusantara belum sepenuhnya mampu menghadirkan perspektif yang inklusif dan merepresentasikan keragaman pengalaman sejarah masyarakat Muslim Indonesia (Asmawati & Subekti, 2020).

Selain persoalan sumber, tantangan historiografi Islam Nusantara juga berkaitan dengan perkembangan metodologi penelitian sejarah. Kemajuan filologi, digitalisasi manuskrip, sejarah maritim, sejarah lingkungan, digital humanities, dan pendekatan sejarah transnasional membuka peluang baru bagi rekonstruksi sejarah Islam Nusantara secara lebih komprehensif. Pendekatan-pendekatan tersebut memungkinkan sejarawan tidak hanya mengandalkan sumber tertulis konvensional, tetapi juga mengintegrasikan data arkeologis, manuskrip digital, tradisi lisan, serta jaringan intelektual lintas kawasan. Oleh karena itu, historiografi Islam Nusantara memerlukan pengembangan paradigma yang lebih terbuka terhadap pendekatan interdisipliner agar mampu menghasilkan narasi sejarah yang lebih utuh, kritis, dan kontekstual.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas perkembangan historiografi Islam Nusantara, sebagian besar masih berfokus pada identifikasi karya historiografi, analisis tokoh tertentu, atau pembahasan periode sejarah tertentu. Penelitian yang secara khusus mensintesiskan dinamika perkembangan historiografi, mengidentifikasi problematika metodologis, sekaligus menawarkan arah pengembangannya dalam satu kerangka analisis masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi celah tersebut melalui telaah kritis terhadap dinamika historiografi Islam Nusantara dengan menekankan tiga aspek utama, yaitu perkembangan historiografi dari masa ke masa, berbagai problematika

yang dihadapi dalam penulisan sejarah Islam Nusantara, serta arah pengembangannya di tengah perkembangan metodologi sejarah kontemporer. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika historiografi Islam Nusantara, mengidentifikasi berbagai problematika yang memengaruhi perkembangan penulisan sejarah Islam di Indonesia, serta merumuskan arah pengembangan historiografi Islam Nusantara yang lebih kritis, interdisipliner, dan relevan dengan perkembangan ilmu sejarah kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama, seperti buku, artikel jurnal, dokumen ilmiah, arsip, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian historiografi Islam Nusantara yang menitikberatkan pada analisis pemikiran, perkembangan, dan konstruksi penulisan sejarah Islam di Nusantara.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis (historical approach). Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji perkembangan historiografi Islam Nusantara secara kronologis, mulai dari historiografi tradisional, kolonial, nasional, hingga historiografi kontemporer. Melalui pendekatan ini, perubahan paradigma, metode penulisan, dan kecenderungan historiografi dapat dipahami sesuai dengan konteks sosial, politik, dan intelektual pada setiap periode (Creswell & Creswell, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa buku-buku dan artikel ilmiah yang secara khusus membahas historiografi Islam Nusantara, di antaranya karya Azyumardi Azra, Sartono Kartodirdjo, Kuntowijoyo, Taufik Abdullah, serta artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku metodologi sejarah, prosiding, dan publikasi ilmiah lain yang mendukung pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Data diperoleh dengan menelusuri berbagai literatur melalui perpustakaan dan pangkalan data ilmiah, seperti Google Scholar, GARUDA, DOAJ, dan Scopus. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penulis, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan teknik **analisis isi (*content analysis*)**. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan mensintesiskan informasi yang terdapat dalam berbagai literatur sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika, problematika, dan arah pengembangan historiografi Islam Nusantara (Krippendorff, 2018). Proses analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi berdasarkan tema, interpretasi terhadap temuan, dan penarikan simpulan. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis dengan menekankan hubungan antarkonsep serta perkembangan pemikiran dalam historiografi Islam Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historiografi Islam Nusantara mengalami perkembangan yang cukup signifikan baik dari aspek objek kajian, pendekatan, maupun metodologi penulisannya. Historiografi tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas mencatat peristiwa masa lampau, tetapi juga sebagai proses intelektual dalam merekonstruksi sejarah melalui interpretasi terhadap berbagai sumber sejarah. Dengan demikian, historiografi merupakan hasil konstruksi ilmiah yang dipengaruhi oleh paradigma, pendekatan, dan latar belakang sejarawan dalam memahami suatu peristiwa (Kartodirdjo, 1992; Kuntowijoyo, 2005).

Dalam kajian sejarah, historiografi menempati posisi penting karena menjadi media yang menghubungkan fakta sejarah dengan interpretasi ilmiah. Fakta sejarah tidak dapat berbicara dengan sendirinya, melainkan harus direkonstruksi melalui proses heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Oleh sebab itu, setiap karya historiografi pada hakikatnya merupakan hasil dialog antara data sejarah dengan perspektif penulis. Hal tersebut menjelaskan mengapa satu peristiwa sejarah dapat melahirkan beragam narasi yang berbeda, meskipun menggunakan objek kajian yang sama.

Konsep tersebut juga berlaku dalam historiografi Islam Nusantara. Penulisan sejarah Islam di Nusantara tidak hanya membahas kapan dan dari mana Islam datang, tetapi juga mengkaji bagaimana proses islamisasi berlangsung, siapa aktor yang berperan, bagaimana interaksi Islam dengan budaya lokal, serta bagaimana seluruh proses tersebut direkonstruksi oleh para sejarawan. Dengan kata lain, historiografi Islam Nusantara tidak hanya berbicara mengenai sejarah Islam, melainkan juga mengenai perkembangan cara pandang dalam menulis sejarah Islam di kawasan Nusantara.

Kajian historiografi Islam Nusantara pada awalnya lebih banyak didominasi oleh pembahasan mengenai asal-usul kedatangan Islam. Perdebatan mengenai teori Gujarat, teori Arab, teori Persia, maupun teori Cina menjadi tema utama dalam penulisan sejarah Islam Indonesia selama beberapa dekade. Setiap teori didukung oleh argumentasi yang berbeda sesuai dengan sumber sejarah yang digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa historiografi merupakan ruang interpretasi yang selalu terbuka terhadap munculnya bukti-bukti baru dan pembacaan ulang terhadap sumber sejarah. Oleh karena itu, perkembangan historiografi tidak dapat dipisahkan dari perkembangan metode penelitian sejarah itu sendiri.

Menurut Asmawati dan Subekti (2020), historiografi Islam Nusantara merupakan salah satu tema utama dalam historiografi Indonesia karena memiliki hubungan yang erat dengan proses pembentukan identitas masyarakat Nusantara. Kajian tersebut menunjukkan bahwa historiografi Islam Nusantara berkembang melalui beberapa kecenderungan, yaitu sebagai bentuk dekolonisasi historiografi, penguatan nilai-nilai Asia (*Asian values*), historiografi resmi (*official history*), dan munculnya historiografi alternatif yang berupaya menghadirkan perspektif baru dalam membaca sejarah Islam Indonesia.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa historiografi Islam Nusantara tidak lagi berorientasi pada penulisan sejarah politik semata, tetapi mulai bergeser ke arah sejarah sosial, sejarah intelektual, sejarah budaya, sejarah pendidikan, hingga sejarah jaringan ulama. Pergeseran ini dipengaruhi oleh semakin luasnya penggunaan sumber-sumber sejarah,

seperti manuskrip lokal, arsip pesantren, tradisi lisan, naskah keagamaan, serta dokumen-dokumen kolonial yang dianalisis secara kritis. Akibatnya, rekonstruksi sejarah Islam Nusantara menjadi lebih komprehensif dibandingkan historiografi sebelumnya yang cenderung hanya bertumpu pada arsip kolonial.

Salah satu perubahan penting dalam historiografi Islam Nusantara ditandai oleh munculnya karya-karya Azyumardi Azra mengenai jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara. Melalui penelitian terhadap manuskrip Arab, karya-karya ulama, dan jaringan intelektual Islam, Azra membuktikan bahwa perkembangan Islam di Nusantara tidak berlangsung secara terisolasi, tetapi menjadi bagian dari jaringan keilmuan Islam global sejak abad ke-17 dan ke-18. Perspektif ini mengubah paradigma historiografi yang sebelumnya lebih berorientasi pada pendekatan lokal menjadi pendekatan transnasional yang melihat hubungan erat antara Nusantara dan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah.

Selain itu, perkembangan historiografi Islam Nusantara juga dipengaruhi oleh pendekatan sejarah sosial yang diperkenalkan oleh Sartono Kartodirdjo. Melalui pendekatan ini, sejarah tidak lagi dipahami sebagai sejarah tokoh-tokoh besar atau penguasa semata, melainkan juga sebagai sejarah masyarakat, kebudayaan, ekonomi, dan perubahan sosial. Pendekatan tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan historiografi Islam di Indonesia karena membuka ruang kajian mengenai kehidupan pesantren, peran ulama lokal, gerakan sosial keagamaan, organisasi Islam, serta dinamika masyarakat Muslim di berbagai daerah.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, dapat dipahami bahwa historiografi Islam Nusantara terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan ilmu sejarah. Perubahan tersebut terlihat dari bergesernya orientasi penulisan sejarah yang semula bersifat deskriptif menjadi lebih analitis, dari pendekatan politik menuju sejarah sosial dan intelektual, serta dari dominasi arsip kolonial menuju pemanfaatan manuskrip lokal dan sumber-sumber keislaman. Dengan demikian, historiografi Islam Nusantara tidak lagi hanya berfungsi sebagai rekaman masa lalu, tetapi juga sebagai instrumen untuk memahami dinamika perkembangan Islam di Indonesia secara lebih kritis dan komprehensif.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa historiografi Islam Nusantara pada hakikatnya merupakan bidang kajian yang dinamis. Perkembangannya dipengaruhi oleh perubahan paradigma historiografi, kemajuan metodologi penelitian sejarah, serta semakin terbukanya akses terhadap berbagai sumber primer. Oleh karena itu, historiografi Islam Nusantara memiliki peluang yang besar untuk terus berkembang melalui pemanfaatan pendekatan interdisipliner, digitalisasi manuskrip, dan penguatan kajian sejarah transnasional sehingga mampu menghasilkan rekonstruksi sejarah Islam Indonesia yang lebih utuh dan objektif.

Dinamika Historiografi Islam Nusantara

Hasil telaah terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa historiografi Islam Nusantara mengalami perkembangan yang dinamis seiring perubahan paradigma ilmu sejarah, perkembangan metodologi penelitian, serta bertambahnya sumber-sumber sejarah yang dapat diakses. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada cara sejarawan menafsirkan proses islamisasi di Nusantara, tetapi juga pada perluasan objek kajian,

pendekatan analisis, dan penggunaan sumber sejarah. Secara umum, dinamika historiografi Islam Nusantara dapat dipetakan ke dalam empat fase, yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial, historiografi nasional, dan historiografi kontemporer. Pembabakan ini tidak menunjukkan batas yang bersifat mutlak, melainkan menggambarkan kecenderungan dominan dalam setiap periode perkembangan historiografi.

Historiografi tradisional merupakan bentuk penulisan sejarah yang berkembang sebelum masuknya tradisi historiografi modern. Pada periode ini, penulisan sejarah umumnya berbentuk babad, hikayat, tambo, silsilah, maupun kronik kerajaan. Karya-karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai media legitimasi politik, penyebaran nilai-nilai keagamaan, serta pembentukan identitas suatu kerajaan atau komunitas.

Dalam historiografi Islam Nusantara, beberapa karya yang sering dijadikan rujukan antara lain *Hikayat Raja-raja Pasai*, *Sejarah Melayu*, *Babad Tanah Jawi*, *Tambo Minangkabau*, dan berbagai naskah lokal yang berkembang di lingkungan kesultanan maupun pesantren. Karya-karya tersebut memuat informasi mengenai proses islamisasi, hubungan antarkerajaan Islam, silsilah para penguasa, serta peran ulama dalam kehidupan masyarakat. Meskipun masih memadukan unsur sejarah, mitologi, dan simbolisme religius, naskah-naskah tersebut tetap memiliki nilai historiografis karena mencerminkan cara masyarakat Nusantara memahami masa lalunya.

Karakteristik utama historiografi tradisional adalah kuatnya pengaruh budaya lokal dan agama dalam penyusunan narasi sejarah. Penulisan sejarah tidak diarahkan untuk menghasilkan rekonstruksi yang objektif sebagaimana historiografi modern, tetapi lebih menekankan fungsi moral, pendidikan, dan legitimasi kekuasaan. Oleh karena itu, fakta sejarah sering kali dipadukan dengan kisah-kisah simbolik yang bertujuan memperkuat kewibawaan raja maupun tokoh agama. Dalam perspektif historiografi kontemporer, karya-karya tersebut tetap dipandang sebagai sumber sejarah yang penting, tetapi penggunaannya memerlukan kritik sumber agar dapat dibedakan antara unsur historis dan unsur sastra.

Perkembangan historiografi Islam Nusantara mengalami perubahan yang cukup signifikan ketika memasuki masa kolonial. Pada periode ini, penulisan sejarah lebih banyak dilakukan oleh orientalis, administrator kolonial, dan peneliti Eropa yang memiliki akses luas terhadap arsip pemerintahan Hindia Belanda. Berbeda dengan historiografi tradisional yang bertumpu pada tradisi lokal, historiografi kolonial lebih mengutamakan dokumen administratif, laporan perjalanan, arsip VOC, serta catatan pejabat kolonial sebagai sumber utama.

Beberapa tokoh yang banyak memengaruhi historiografi kolonial antara lain Snouck Hurgronje, H. J. de Graaf, dan M. C. Ricklefs. Karya-karya mereka memberikan kontribusi penting dalam penyediaan data sejarah mengenai kerajaan Islam, dinamika politik, maupun perkembangan masyarakat Muslim di Nusantara. Namun, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa historiografi kolonial juga membawa bias tertentu karena dibangun dari sudut pandang kekuasaan kolonial. Islam sering dipahami terutama sebagai faktor politik yang berpotensi mengancam stabilitas pemerintahan kolonial, sehingga dimensi sosial, intelektual, dan budaya masyarakat Muslim kurang memperoleh perhatian.

Dominasi perspektif kolonial tersebut kemudian memengaruhi cara pandang terhadap sejarah Islam Nusantara, termasuk dalam perdebatan mengenai asal-usul kedatangan Islam. Berbagai teori, seperti teori Gujarat, teori Arab, teori Persia, maupun teori Cina, lahir melalui pembacaan yang berbeda terhadap sumber sejarah. Perbedaan interpretasi tersebut menunjukkan bahwa historiografi bukan sekadar penyusunan fakta, melainkan juga hasil dari proses interpretasi yang dipengaruhi oleh paradigma dan kepentingan ilmiah pada zamannya.

Setelah Indonesia merdeka, berkembang historiografi nasional yang berusaha menempatkan bangsa Indonesia sebagai subjek utama dalam penulisan sejarah. Pergeseran ini merupakan respons terhadap dominasi historiografi kolonial yang dinilai terlalu berorientasi pada kepentingan pemerintah kolonial. Pada fase ini, perhatian sejarawan mulai diarahkan pada pengalaman masyarakat Indonesia sendiri, termasuk peran umat Islam dalam proses pembentukan bangsa.

Tokoh-tokoh seperti Sartono Kartodirdjo, Taufik Abdullah, dan Kuntowijoyo memberikan kontribusi penting terhadap pembaruan historiografi Indonesia melalui pendekatan sejarah sosial. Penulisan sejarah tidak lagi berpusat pada raja, perang, atau pergantian kekuasaan, tetapi juga mengkaji perubahan sosial, kehidupan masyarakat, pendidikan, ekonomi, budaya, dan agama. Pendekatan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi kajian mengenai pesantren, organisasi Islam, gerakan pembaruan, serta kontribusi ulama dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan paradigma tersebut membawa dampak yang cukup besar terhadap historiografi Islam Nusantara. Islam tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai institusi politik, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang berperan dalam pembentukan identitas masyarakat Indonesia. Dengan demikian, historiografi nasional memperluas ruang kajian sejarah Islam dari yang sebelumnya bersifat elitis menjadi lebih berorientasi pada dinamika masyarakat.

Perkembangan historiografi Islam Nusantara memasuki fase baru ketika pendekatan sejarah sosial, sejarah intelektual, dan sejarah transnasional mulai berkembang. Salah satu tonggak penting dalam perkembangan tersebut adalah penelitian Azyumardi Azra mengenai jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara pada abad ke-17 dan ke-18. Melalui pemanfaatan manuskrip Arab, karya-karya ulama, dan sumber primer lainnya, Azra menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Nusantara merupakan bagian dari jaringan keilmuan Islam global, bukan fenomena yang berdiri sendiri. Perspektif ini memperluas cakupan historiografi Islam Indonesia sekaligus menggeser fokus kajian dari sejarah politik menuju sejarah intelektual dan jaringan keilmuan.

Selain itu, historiografi kontemporer juga ditandai oleh meningkatnya perhatian terhadap kajian manuskrip, filologi, sejarah maritim, sejarah lingkungan, sejarah perempuan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam penelitian sejarah. Digitalisasi naskah, arsip daring, dan pengembangan *digital humanities* memberikan peluang bagi peneliti untuk mengakses sumber-sumber primer yang sebelumnya sulit dijangkau. Perkembangan ini memperkaya metode penelitian historiografi sekaligus membuka ruang bagi lahirnya interpretasi baru mengenai sejarah Islam Nusantara.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, dinamika historiografi Islam Nusantara menunjukkan adanya pergeseran yang jelas dari historiografi yang bersifat naratif dan legitimatif menuju historiografi yang lebih kritis, analitis, dan interdisipliner. Pergeseran tersebut tidak hanya mencerminkan perkembangan metodologi sejarah, tetapi juga menunjukkan perubahan cara pandang terhadap posisi Islam dalam sejarah Nusantara. Jika historiografi tradisional berorientasi pada legitimasi kekuasaan dan historiografi kolonial dipengaruhi perspektif orientalis, maka historiografi kontemporer lebih menekankan penggunaan berbagai jenis sumber, kritik historiografi, serta integrasi berbagai disiplin ilmu dalam merekonstruksi sejarah Islam Nusantara secara lebih komprehensif.

Perkembangan historiografi Islam Nusantara menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Meskipun demikian, hasil telaah berbagai literatur memperlihatkan bahwa kajian historiografi Islam Nusantara masih menghadapi sejumlah persoalan yang memengaruhi kualitas rekonstruksi sejarah Islam di Indonesia. Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sumber sejarah, tetapi juga menyangkut paradigma penulisan, pendekatan metodologis, hingga kecenderungan interpretasi yang digunakan oleh para sejarawan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai problematika historiografi menjadi penting untuk memahami berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kajian sejarah Islam Nusantara.

Salah satu persoalan yang paling banyak dibahas dalam historiografi Islam Nusantara adalah dominasi perspektif kolonial dalam penulisan sejarah. Pada masa kolonial, sebagian besar karya sejarah mengenai masyarakat Islam di Nusantara ditulis oleh orientalis dan pejabat pemerintah Hindia Belanda yang menggunakan arsip kolonial sebagai sumber utama. Kontribusi tokoh seperti Snouck Hurgronje, H. J. de Graaf, dan M. C. Ricklefs tidak dapat diabaikan karena memberikan dokumentasi yang kaya mengenai perkembangan Islam di Indonesia. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa karya-karya tersebut juga dipengaruhi oleh kepentingan politik kolonial sehingga masyarakat Nusantara lebih sering diposisikan sebagai objek penelitian daripada sebagai subjek sejarah. Akibatnya, narasi sejarah yang berkembang cenderung menampilkan perspektif kolonial dan belum sepenuhnya merepresentasikan pengalaman historis masyarakat Muslim Nusantara (Asmawati & Subekti, 2020).

Dominasi sumber kolonial tersebut juga berdampak pada munculnya berbagai teori mengenai proses islamisasi di Nusantara. Perdebatan mengenai teori Gujarat, teori Arab, teori Persia, maupun teori Cina menunjukkan bahwa historiografi Islam Nusantara masih sangat dipengaruhi oleh perbedaan interpretasi terhadap sumber sejarah. Setiap teori memiliki argumentasi yang dibangun berdasarkan bukti-bukti tertentu, namun tidak sedikit yang lebih menekankan aspek asal-usul kedatangan Islam daripada dinamika perkembangan Islam setelah diterima oleh masyarakat lokal. Kondisi ini menyebabkan kajian historiografi sering kali berfokus pada perdebatan mengenai "dari mana Islam datang" dibandingkan dengan pembahasan mengenai transformasi sosial, budaya, pendidikan, dan intelektual yang terjadi setelah proses islamisasi berlangsung.

Permasalahan berikutnya adalah keterbatasan pemanfaatan sumber primer lokal**.** Hingga saat ini masih banyak manuskrip keislaman, naskah pesantren, arsip kesultanan,

maupun dokumen keagamaan yang belum diteliti secara mendalam. Padahal, sumber-sumber tersebut memiliki potensi besar untuk merekonstruksi sejarah Islam Nusantara dari perspektif masyarakat lokal. Azyumardi Azra (2004) menunjukkan bahwa manuskrip dan karya-karya ulama merupakan sumber penting untuk memahami jaringan intelektual Islam Nusantara dengan Timur Tengah. Sayangnya, tidak semua manuskrip telah terdigitalisasi atau dapat diakses oleh peneliti, sehingga pemanfaatannya dalam penelitian historiografi masih relatif terbatas.

Selain keterbatasan sumber, historiografi Islam Nusantara juga masih menghadapi bias dalam ruang lingkup kajian. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas sejarah politik, kerajaan Islam, dan tokoh-tokoh besar, sedangkan kajian mengenai sejarah sosial, ekonomi, pendidikan, perempuan, maupun kehidupan masyarakat Muslim di tingkat lokal masih relatif sedikit. Padahal, perkembangan Islam di Nusantara tidak hanya ditentukan oleh aktivitas para sultan atau elite politik, tetapi juga dipengaruhi oleh peran ulama, pedagang, jaringan pesantren, komunitas lokal, dan kelompok masyarakat lainnya. Ketimpangan ini menyebabkan gambaran mengenai sejarah Islam Nusantara belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas kehidupan masyarakat Muslim.

Problematika lain yang juga mengemuka adalah masih terbatasnya penggunaan pendekatan interdisipliner**.** Perkembangan ilmu sejarah dewasa ini menunjukkan bahwa rekonstruksi sejarah tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan historis konvensional. Kajian sejarah memerlukan dukungan dari berbagai disiplin ilmu, seperti filologi untuk mengkaji manuskrip, arkeologi untuk menafsirkan tinggalan material, antropologi untuk memahami budaya masyarakat, serta sosiologi untuk menganalisis perubahan sosial. Akan tetapi, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa integrasi berbagai disiplin tersebut belum dilakukan secara optimal dalam banyak penelitian historiografi Islam Nusantara. Akibatnya, sebagian karya historiografi masih bersifat deskriptif dan belum mampu menghadirkan analisis yang lebih komprehensif.

Di samping persoalan metodologis, historiografi Islam Nusantara juga dihadapkan pada perdebatan konseptual mengenai istilah "Islam Nusantara"**.** Sebagian kalangan memandang Islam Nusantara sebagai konsep akademik yang menjelaskan karakter Islam yang berkembang melalui proses akulturasi dengan budaya lokal. Sementara itu, sebagian lainnya melihat istilah tersebut lebih sebagai identitas sosial-keagamaan daripada kategori historiografis. Perbedaan pemaknaan tersebut memengaruhi cara peneliti menyusun narasi sejarah Islam di Indonesia. Dalam konteks historiografi, perdebatan ini menunjukkan bahwa konsep Islam Nusantara masih terus mengalami perkembangan dan memerlukan penjelasan yang lebih komprehensif agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran sejarah.

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa problematika historiografi Islam Nusantara pada dasarnya bersumber pada tiga aspek utama, yaitu keterbatasan sumber, dominasi paradigma tertentu, dan belum optimalnya pengembangan metodologi penelitian sejarah. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan memengaruhi kualitas rekonstruksi sejarah Islam di Nusantara. Oleh karena itu, pengembangan historiografi tidak cukup dilakukan melalui penambahan data sejarah, tetapi juga memerlukan pembaruan

paradigma, penguatan kritik sumber, serta penerapan pendekatan interdisipliner agar menghasilkan penulisan sejarah yang lebih objektif, inklusif, dan kontekstual.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa historiografi Islam Nusantara masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan. Upaya dekolonisasi historiografi, digitalisasi manuskrip, penguatan kajian sejarah lokal, serta integrasi berbagai disiplin ilmu menjadi langkah strategis dalam menghasilkan rekonstruksi sejarah Islam Nusantara yang lebih utuh. Dengan demikian, historiografi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi masa lalu, tetapi juga sebagai instrumen untuk memahami dinamika perkembangan Islam Indonesia secara lebih kritis dan ilmiah.

Perkembangan historiografi Islam Nusantara menunjukkan adanya perubahan paradigma dari penulisan sejarah yang bersifat deskriptif menuju historiografi yang lebih kritis dan analitis. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh semakin berkembangnya metodologi penelitian sejarah, terbukanya akses terhadap berbagai sumber primer, serta meningkatnya perhatian para sejarawan terhadap sejarah lokal dan sejarah sosial. Menurut Asmawati dan Subekti (2020), historiografi Islam Nusantara tidak lagi dipahami sebatas penulisan sejarah mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, tetapi telah berkembang menjadi upaya mengidentifikasi identitas historiografi Islam melalui semangat dekolonisasi, penguatan nilai-nilai lokal, historiografi resmi, maupun historiografi alternatif.

Salah satu arah pengembangan yang perlu diperkuat adalah pemanfaatan sumber-sumber lokal**.** Selama ini, rekonstruksi sejarah Islam di Indonesia masih banyak bertumpu pada arsip kolonial dan laporan para orientalis. Padahal, berbagai manuskrip keagamaan, naskah kesultanan, arsip pesantren, hikayat, babad, tambo, dan tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang memiliki nilai penting dalam menjelaskan dinamika Islam Nusantara. Penggunaan sumber-sumber tersebut tidak hanya memperkaya data sejarah, tetapi juga memberikan ruang bagi munculnya perspektif masyarakat lokal yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam historiografi Indonesia (Azra, 2004).

Selain penguatan sumber lokal, historiografi Islam Nusantara juga memerlukan pendekatan interdisipliner. Rekonstruksi sejarah tidak cukup dilakukan melalui pendekatan historis semata, tetapi perlu dipadukan dengan filologi, antropologi, arkeologi, sosiologi, dan studi Islam. Pendekatan filologi, misalnya, berperan dalam mengkaji keaslian dan konteks manuskrip Islam Nusantara, sedangkan antropologi membantu menjelaskan proses akulturasi Islam dengan budaya lokal. Integrasi berbagai disiplin tersebut akan menghasilkan rekonstruksi sejarah yang lebih utuh karena mampu menjelaskan hubungan antara aspek politik, sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan secara bersamaan (Kuntowijoyo, 2005).

Perkembangan teknologi informasi juga membuka peluang baru dalam pengembangan historiografi Islam Nusantara. Digitalisasi manuskrip, arsip daring, katalog naskah digital, dan pemanfaatan digital humanities memungkinkan sumber-sumber sejarah yang sebelumnya sulit diakses menjadi lebih mudah dimanfaatkan oleh peneliti. Di samping meningkatkan aksesibilitas, digitalisasi juga berfungsi sebagai upaya pelestarian manuskrip yang rentan mengalami kerusakan. Oleh karena itu, pengembangan historiografi pada masa mendatang perlu didukung oleh kolaborasi antara sejarawan, filolog, pustakawan, dan

lembaga arsip agar warisan intelektual Islam Nusantara dapat terdokumentasikan secara lebih baik.

Arah pengembangan lainnya adalah memperluas kajian mengenai jaringan intelektual Islam**.** Penelitian Azyumardi Azra menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari hubungan ulama Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Makkah, Madinah, Hadramaut, dan wilayah Timur Tengah lainnya. Jaringan tersebut berperan penting dalam proses transmisi ilmu pengetahuan, pembentukan tradisi keagamaan, dan lahirnya berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Perspektif transnasional seperti ini memperlihatkan bahwa Islam Nusantara merupakan bagian dari perkembangan peradaban Islam dunia, bukan fenomena yang berdiri sendiri (Azra, 2004).

Di sisi lain, historiografi Islam Nusantara juga perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sejarah lokal. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada kerajaan-kerajaan Islam besar, seperti Samudra Pasai, Demak, Aceh, Banten, dan Mataram Islam. Padahal, proses islamisasi berlangsung melalui dinamika yang berbeda-beda di setiap daerah. Kajian mengenai pesantren, ulama lokal, organisasi keagamaan, komunitas muslim pedesaan, hingga tradisi keagamaan masyarakat akan memperkaya pemahaman mengenai keragaman Islam Nusantara. Dengan demikian, historiografi tidak hanya menghadirkan narasi yang berpusat pada elite politik, tetapi juga memberikan ruang bagi pengalaman sejarah masyarakat di tingkat lokal.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, penelitian ini menawarkan gagasan mengenai historiografi integratif sebagai salah satu arah pengembangan historiografi Islam Nusantara. Historiografi integratif merupakan pendekatan yang menggabungkan kritik historiografi, pemanfaatan sumber-sumber lokal, pendekatan interdisipliner, kajian transnasional, serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses rekonstruksi sejarah. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan penulisan sejarah yang lebih objektif, inklusif, dan kontekstual karena tidak hanya bertumpu pada satu jenis sumber atau satu paradigma tertentu. Dengan demikian, historiografi Islam Nusantara dapat berkembang sebagai kajian yang tidak hanya menjelaskan masa lalu, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sejarah dan studi Islam di Indonesia.

Kesimpulan

Historiografi Islam Nusantara merupakan bidang kajian yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan paradigma dalam ilmu sejarah. Berdasarkan hasil kajian, perkembangan historiografi Islam Nusantara dapat dipahami melalui empat fase utama, yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial, historiografi nasional, dan historiografi kontemporer. Setiap fase menunjukkan karakteristik yang berbeda, baik dari segi sumber, pendekatan, maupun tujuan penulisan sejarah. Perkembangan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran dari historiografi yang bersifat naratif dan berorientasi pada legitimasi kekuasaan menuju historiografi yang lebih kritis, analitis, dan interdisipliner dalam merekonstruksi sejarah Islam di Nusantara.

Di balik perkembangan tersebut, historiografi Islam Nusantara masih menghadapi berbagai tantangan. Dominasi perspektif kolonial dalam sebagian penulisan sejarah,

keterbatasan pemanfaatan sumber-sumber lokal, minimnya kajian terhadap sejarah sosial dan intelektual Islam, serta belum optimalnya penerapan pendekatan interdisipliner menjadi persoalan yang masih memerlukan perhatian. Selain itu, perbedaan pandangan mengenai konsep Islam Nusantara turut memengaruhi cara sejarawan membangun narasi sejarah. Oleh karena itu, pengembangan historiografi tidak hanya memerlukan penambahan data sejarah, tetapi juga pembaruan paradigma, penguatan kritik sumber, serta pemanfaatan metode penelitian yang lebih beragam agar menghasilkan rekonstruksi sejarah yang lebih objektif, komprehensif, dan kontekstual.

Penelitian ini menawarkan konsep historiografi integratif sebagai salah satu arah pengembangan historiografi Islam Nusantara. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara pemanfaatan sumber-sumber lokal, pendekatan interdisipliner, kajian sejarah transnasional, serta dukungan teknologi digital dalam penelitian sejarah. Melalui pendekatan tersebut, historiografi Islam Nusantara tidak hanya mampu menghadirkan rekonstruksi sejarah yang lebih kaya dan kritis, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan studi sejarah Islam di Indonesia. Ke depan, penelitian mengenai historiografi Islam Nusantara diharapkan semakin memperluas kajian terhadap manuskrip lokal, arsip pesantren, sejarah komunitas Muslim di berbagai daerah, serta jaringan intelektual Islam agar menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika Islam di Nusantara.

REFERENSI

Abdullah, T. (1987). Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia. Jakarta: LP3ES.

Asmawati, R. I., & Subekti, A. (2020). Historiografi Islam Nusantara: Sebuah Identifikasi. Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities, 1(1), 74–81.

Azra, A. (2004). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia. Depok: Komunitas Bambu.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). Sage Publications.

Hakim, L., Arsa, D., Meria, A., & Sandora, L. (2020). Analisis Historiografi terhadap Pemikiran Azyumardi Azra dalam Jaringan Ulama. Jurnal Lektur Keagamaan, 18(2), 517–546.

Kartodirdjo, S. (1992). Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Krippendorff, K. (2018). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.). Sage Publications.

Kuntowijoyo. (2005). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang.

Ricklefs, M. C. (2008). Sejarah Indonesia Modern 1200–2008. Jakarta: Serambi.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif (Ed. 3). Bandung: Alfabeta.